

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan dan pihak berkepentingan yang menggunakannya sebagai dasar peramalan dan pengambilan keputusan terkait investasi. Untuk meyakinkan pemangku kepentingan, angka-angka dalam laporan keuangan harus mematuhi prinsip-prinsip akuntansi, termasuk relevansi, keandalan, dan kelengkapan komparatif. Keberhasilan informasi dalam laporan keuangan dapat diukur melalui konsep "kebermanfaatan keputusan" (*decision usefulness*) bagi pengguna laporan keuangan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suwardjono (2014). Oleh karena itu, para stakeholders seringkali membutuhkan pihak ketiga yang independen untuk menilai kewajaran informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

Akuntan merupakan jenis entitas eksternal independen yang dapat mengaudit akun keuangan untuk menunjukkan kewajaran dalam penyajian laporan keuangan (Nurbait, 2019). Akuntan dipekerjakan sebagai pihak ketiga yang netral untuk memberikan informasi yang dapat diverifikasi dan menurunkan kemungkinan kesalahan besar dalam penyajian laporan keuangan manajemen. Menurut Arens dkk. (2014), auditing adalah prosedur yang melibatkan pengumpulan bukti dan evaluasi transaksi informatif untuk memverifikasi sejauh mana informasi dalam laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Arens *et al.*, 2014).

Sesuai pedoman audit yang ditetapkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA), tujuan audit adalah untuk mengkomunikasikan penilaian audit atau kesimpulan yang diperoleh dari evaluasi penyajian laporan. Arnes *et al.*, (2014) menyatakan bahwa pelaporan keuangan memenuhi persyaratan yang berlaku, jujur, dan tidak termasuk kesalahan penyajian material. Oleh karena itu, untuk memberikan kepercayaan pemangku kepentingan ketika membuat keputusan investasi, manajemen bisnis harus menjaga akurasi dan kualitas laporan keuangan yang diberikannya.

Permintaan untuk layanan akuntansi telah meroket baru-baru ini. Dalam penyediaan jasa profesional, auditor eksternal dan akuntan publik dipandang sebagai pihak ketiga yang objektif untuk mencegah benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Orang dengan karakter moral dan integritas yang sangat baik membentuk auditor (Mulyadi, 2016). Di antara jasa yang ditawarkan oleh akuntan dan auditor eksternal adalah evaluasi dan penilaian laporan keuangan manajemen dalam kaitannya dengan standar terkait. Setelah mengaudit akun keuangan manajemen, auditor harus menyiapkan laporan audit yang mempertimbangkan pertimbangan dan asumsi audit mereka.

Namun, perlu diingat bahwa meskipun audit laporan keuangan dapat memberikan keyakinan kepada para *stakeholders*, audit juga memiliki beberapa keterbatasan. Audit tidak dapat menjamin bahwa laporan keuangan benar dan bebas dari kesalahan. Audit dilakukan berdasarkan sampel, sehingga hanya sebagian kecil transaksi yang dievaluasi. Selain itu, audit juga tidak

dapat mendeteksi tindakan penipuan atau manipulasi yang sangat rumit dan sulit terdeteksi.

Kualitas audit adalah Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya (Jusuf, 2017). Keterkaitan komite audit dengan kualitas audit sangat signifikan dalam konteks tata kelola perusahaan. Komite audit yang independen dapat meningkatkan kualitas audit dengan memastikan bahwa auditor eksternal bekerja tanpa tekanan dari manajemen. Keberadaan anggota komite yang tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan mendukung independensi auditor.

Keterkaitan antara *fee* audit (honorarium atau biaya audit) dengan kualitas audit adalah topik yang kompleks dan multifaset. Auditor yang menerima *fee* yang lebih tinggi mungkin lebih termotivasi untuk memberikan layanan audit yang berkualitas karena adanya insentif finansial. Mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mendalami pemeriksaan, melibatkan staf yang berpengalaman dan menggunakan teknologi audit yang canggih. Jika *fee* audit terlalu rendah, auditor mungkin terpaksa mengurangi waktu dan usaha yang diinvestasikan dalam audit, yang dapat menurunkan kualitas audit. Auditor mungkin tidak mampu mempertahankan staf yang berkualitas atau melakukan prosedur audit yang komprehensif. Rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah praktik mengganti auditor eksternal secara berkala. Rotasi KAP dapat meningkatkan independensi auditor dengan mengurangi risiko hubungan yang terlalu akrab antara auditor dan klien. Auditor baru dapat membawa

perspektif segar dan objektivitas yang lebih tinggi, sehingga lebih mungkin mengidentifikasi masalah atau kesalahan yang mungkin terlewatkan oleh auditor sebelumnya. Ukuran perusahaan klien memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kualitas audit. Perusahaan besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks, berbagai lini bisnis, dan struktur organisasi yang lebih rumit.

Auditor yang menangani perusahaan besar biasanya harus lebih teliti dan mendalam dalam audit mereka untuk memastikan semua aspek keuangan tercakup, yang dapat meningkatkan kualitas audit sedangkan perusahaan kecil mungkin memiliki operasi yang lebih sederhana, sehingga audit mungkin lebih langsung dan kurang kompleks. Namun, ada risiko bahwa perusahaan kecil mungkin tidak memiliki pengendalian internal yang memadai, yang bisa menurunkan kualitas audit jika auditor tidak teliti. Spesialisasi auditor merujuk pada keahlian dan pengalaman khusus auditor dalam industri atau sektor tertentu. Auditor yang berspesialisasi dalam industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik bisnis, risiko, dan regulasi spesifik industri tersebut. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak disadari oleh auditor umum, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Kualitas audit merupakan bagian yang sangat penting dalam menyajikan laporan hasil audit. Agar pemerintah puas dengan pekerjaan seorang auditor maka diperlukan sikap-sikap auditor yang baik agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil audit yang berkualitas akan menunjukkan pengelolaan

keuangan pemerintah yang baik. Kualitas audit dapat dilihat dari komite audit, *fee* audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien dan spesialisasi auditor.

Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan undang-undang baru menanggapi skandal Enron di Indonesia, aturan-aturan terkait pengawasan keuangan, penipuan, dan pelaporan keuangan mengenai kasus enron juga diatur dalam aturan perundang-undangan Yakini, UU No 5 Tahun 2011, yang menyebutkan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis untuk paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, Pasal 11 ayat (1) menyatakan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Berdasarkan PMK Nomor 186 Tahun 2021 yang menyatakan, Akuntan Publik wajib mendirikan atau menjadi rekan pada KAP dalam jangka waktu 6 (enam) bulan sejak izin Akuntan Publik yang bersangkutan ditetapkan.

Aturan-aturan ini bertujuan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pelaporan keuangan, serta mencegah terjadinya manipulasi keuangan seperti yang terjadi pada kasus Enron. Penugasan yang lama mempengaruhi kualitas audit, seperti yang terjadi pada Enron pada tahun 2001. Namun, hal ini juga merupakan pengingat bahwa kantor akuntan besar seperti KAP milik Arthur Andersen yang saat itu merupakan bagian dari Lima Besar tidak dapat menjamin audit berkualitas

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi baik seorang akuntan tidak selalu menjamin audit yang baik (Nindita dan Siregar, 2013).

Kasus audit BI atas aliran dana YPPI merupakan salah satu kasus keuangan paling kontroversial pada tahun 2008, terutama karena melibatkan serentetan nama anggota dewan gubernur BI dan anggota DPR terkemuka. Sebagai hasil dari laporan BPK, kasus aliran dana YPPI kini telah terangkat ke meja hijau. Kasus Aliran dana YPPI atau YLPPI adalah murni temuan tim audit BPK. Tim tersebutlah yang menentukan rencana kerja, metode, teknik pemeriksaan, analisis maupun penetapan opini pemeriksaan kasus tersebut sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku.

Perintah pemeriksaan BI dan YPPI ini dikeluarkan oleh Anggota Pembina Keuangan Negara II (Angbintama II) dan Kepala Auditorat Keuangan Negara II (Tortama II) yang membawahi pemeriksaan BI. Selama periode bulan Februari hingga Mei 2005, Tim Audit BPK melakukan pemeriksaan atas Laporan Keuangan BI Tahun 2004. Tim Audit BPK juga memeriksa Yayasan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (YLPPI) yang berdiri pada tahun 1977, karena afiliasi lembaganya dengan BI. Pada bulan Maret 2005, Tim Audit BPK di BI menemukan adanya aset/tanah BI yang digunakan oleh YLPPI. Berdasarkan pemeriksaan lebih lanjut oleh Kantor Akuntan Publik Muhammad Thoha atas perbandingan kekayaan YLPPI per 31 Desember 2003 dengan posisi keuangannya per Juni 2003, diketahui adanya penurunan nilai aset sebesar Rp 93 miliar (BPK RI, 2009). Studi kasus di Mataram (Suara NTB)-Transaksi dugaan penggelapan dana nasabah Bank NTB Syariah Rp11,9 miliar dilakukan dengan raps. Dari hasil penyidikan sementara, sejumlah

transaksi janggal tidak terjangkau sistem audit internal. Tidak heran, modus ini berlangsung selama delapan tahun.

"Makanya auditornya juga kita periksa. Bagaimana uang sebanyak ini bisa tidak kelihatan," kata Dirreskrimsus Polda NTB Kombes Pol 1 Gusti Putu Gede Ekawana, Rabu, 22 September, Saksi dari auditor internal Bank NTB Syariah sudah diperiksa. Kejanggalkan transaksi ini haru ditemukan pada tahun 2020 lalu. Padahal pembobolan ini diduga terjadi sejak tahun 2012. "Hasil dari internalnya, bersih. Tidak ketahuan saat itu," imbuhnya. Kasus ini sudah ditingkatkan ke tahap penyidikan tindak pidana perbankan. Modus yang ditemukan antara lain transaksi perbankan nasabah dialihkan ke rekening pribadi. Modus ini dipakai selama delapan tahun, terlapornya oknum pegawai dengan jabatan penyelia pelayanan nontunai berinisial PS yang menjadi terlapor dalam kasus ini. Polda NTB juga sedang mengembangkan keterlibatan orang lain. Terlapor PS merupakan penyelia yang membawahi pegawai.

Sebanyak 18 saksi sudah dimintai keterangannya di tahap penyelidikan. Saksi-saksi ini, akan dipanggil lagi untuk diperiksa di tahap penyidikan. Hasil sementara, ditemukan pembobolan transaksi dari 440 nasabah sepanjang delapan tahun. Pembobolan ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi nasabah ketiga rekening pribadi yang dijadikan penampung. Transaksi yang dibobol ini antara lain transfer antar rekening serta setor tunai (BPK RI, 2021).

Umumnya perusahaan publik mempunyai kualitas audit yang buruk. Dokumen akuntansi manajemen perusahaan publik merupakan sumber kecurangan yang sering terdeteksi oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Menurut BPK, banyak perusahaan publik yang terus bekerja sama dengan

akuntan untuk mengoreksi angka keuangannya. BPK akan mencabut izin akuntan publik yang melaporkan laporan keuangan perusahaan publik yang menyesatkan (Aldian, 2013).

Beberapa studi kasus di atas menunjukkan pentingnya auditor dalam menjaga independensinya selain mematuhi prosedur audit program audit. Hal ini untuk mencegah berkembangnya hubungan buruk antara KAP dengan klien atau antara auditor dan klien. Menurut Nugrahanti (2014), independensi auditor menentukan apakah auditor akan melaporkan salah saji material tersebut sedangkan kompetensi auditor memungkinkan mereka untuk mengidentifikasinya. Intinya, auditor harus terus melakukan audit yang memenuhi kriteria saat ini dan berkualitas tinggi (Nugrahanti, 2014).

Manurung, dkk (2018) melakukan penelitian yang menyoroti bagaimana kehadiran komite audit di perusahaan klien dapat meningkatkan kualitas audit. Komite audit yang efektif sangat penting untuk mendukung auditor eksternal dalam pekerjaan mereka. Mereka bertindak sebagai jembatan antara manajemen perusahaan dan auditor eksternal serta membantu Direksi dalam menjalankan fungsi pengendalian internalnya. Hal ini juga membantu mencegah manajemen dan auditor eksternal melakukan komunikasi yang berlebihan. Proses pembentukan dan pengoperasian komite audit diatur melalui Keputusan BAPEPAM No. KEP-642/BL/2012, untuk mendukung Dewan Komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan unit tersebut (Manurung *et al.*, 2018). Berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit juga

terdapat aturan pelaksanaan komite audit, pembentukan komite audit, tugas dan tanggung jawab, pelaksanaan rapat serta laporan kinerja komite audit

Komite Audit merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong kualitas audit yang baik Handayani (2024). Komite audit adalah komite yang diangkat oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada mereka untuk mendukung tugas dan fungsinya (Manullang, 2018). Komite audit juga bisa mempengaruhi kualitas audit, karena komite audit akan memeriksa kembali laporan keuangan tahunan perusahaan klien dan juga menilai opini audit yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 yang menjelaskan pengertian komite audit sebagai berikut, “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”. Menurut Syaifulloh dan Khikmah (2020), Yolanda *et al.*, (2019), Rizaldy *et al.*, dkk (2021), Ulhaq dkk (2021), Danun dkk (2023) bahwa komite audit memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Penelitian Adianingsih (2014), Edyatami dan Yolanda, dkk (2019) memperoleh hasil berbeda yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain Komite audit salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah *fee* audit. *Fee* audit adalah suatu imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh kelipatan dari klien atau pihak lain Ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan auditor tergantung pada kualitas auditor, hal ini diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan

fee audit yang lebih tinggi (Agustini, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sandhu dan Shamsuzzoha (2018), Soares *et al.*, (2021), Agustini (2020), Astuti *et al.*, (2022), Daemigah (2020), van Raak *et al.*,(2020) menyatakan *fee* audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Suwarno *et al.*,(2020), Nursiam *et al.*,(2021), Sari *et al.*,(2021) dan Suwarno *et al.*,(2020), Garcia-Blandon *et al.*,(2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Sedangkan Darmaningtias (2018) dan Radona (2017) yang menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor ketiga untuk mengukur kualitas audit adalah rotasi Kantor Akuntan Publik. Rotasi KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan pergantian audit secara independen perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti auditor dengan tujuan untuk mengurangi ketidakpercayaan dan ancaman publik terhadap laporan keuangan yang disajikan, (Suciana dan Setiawan, 2018). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Meini (2021), Lamunuhia (2020), Irma, *et al.*,(2019), Indriani, *et al.*,(2020), Serly dan Delnecca (2022) bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Terdapat perbedaan pendapat menurut Aldona dan Trisnawati (2018), Berikang *et al.*, (2018), Ardhityanto (2020) dan Priyanti dan Dewi (2019) berpendapat bahwa rotasi KAP tidak berpengaruh kualitas audit.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kualitas audit yaitu ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan

financial perusahaan (Nabila, 2011). Pengendalian internal yang baik akan meningkatkan kualitas audit, seiring dengan mudahnya auditor untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Begitu pula sebaliknya dengan pengendalian internal yang lemah, maka kualitas audit akan menurun, karena auditor harus bekerja dengan lebih keras (Sinaga, 2012). Sehingga hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurut Penelitian dari Hasanah, Nahdiatul (2018), Febrianti (2024), Vanessa (2024), Sinaga *et al.*, (2022), Buchori dan Budiantoro (2019), Berikang *et al.*, (2018), Priyanti dan Uswati (2019) menghasilkan temuan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di sisi lain penelitian Budiantoro (2019), Vidhiyanty *et al.* (2022) dan Indriyani dan Meini (2021) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah spesialisasi auditor. Spesialisasi auditor adalah pengalaman dan pengetahuan secara substansial yang dimiliki auditor secara spesifik terhadap bisnis klien pada industri tertentu, dimana auditor yang berspesialisasi memiliki pemahaman mendalam atas industri operasi perusahaan, sistem akuntansi tertentu yang diperoleh dari pengalaman audit yang memadai sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik (Arens *et al.*, 2011:237). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro *et al.* (2021), Sari *et al.*, (2019), Hartono dan Laksito (2022), Kurniasih dan Kiswanto (2019), Atmojo dan Sukirman (2019), Fadhilah dan Halmawati (2021), Febriani dan Sari (2019) membuktikan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut Ayuni dan Handayani (2023), Setiawati *et*

al.,(2021), Triyanto dan Putri (2023), Suciati dan Triani (2019) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan Pramaswardana dan Astika (2017), Suciiana dan setiawan (2018) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Memahami unsur-unsur yang mempengaruhi kualitas audit, diperlukan lebih banyak studi. Temuan studi yang tidak konsisten ini menyoroti betapa sulitnya memahami hubungan antara variabel-variabel ini dan kualitas audit. Pemahaman yang lebih mendalam, diperlukan penelitian tambahan yang mempertimbangkan situasi tertentu. Namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tren yang tidak konsisten dalam hubungan antara kualitas audit dengan variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, pengaruh komite audit, *fee* audit, pergantian KAP, ukuran perusahaan klien dan keahlian auditor terhadap kualitas audit menjadi subjek penelitian yang menarik bagi penulis.

Berdasarkan latar belakang diatas, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik meneliti ulang dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, *Fee* Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdapat di BEI Tahun 2021-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, dengan mempertimbangkan informasi latar belakang penelitian tersebut di atas:

- 1) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2) Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

- 3) Apakah rotasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 5) Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Deskripsi rumusan masalah tersebut menginformasikan tujuan penelitian berikut:

- 1) Untuk mengetahui bukti empiris pengaruh komite audit terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mengetahui bukti empiris pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk mengetahui bukti empiris pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk mengetahui bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk mengetahui bukti empiris pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian skripsi ini adalah untuk menambah referensi bacaan mengenai sumber daya manusia yang dapat berguna bagi ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti pengaruh komite audit, *fee* audit, rotasi KAP, ukuran perusahaan klien, dan spesialisasi audit. Sebagai wujud Dharma

Bakti kepada perguruan tinggi dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi Universitas Mahasaraswati Denpasar skripsi ini juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana Pengaruh Komite Audit, *Fee* Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di BEI Tahun 2021-2023).

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian dalam penulisan skripsi bagi perusahaan perbankan yaitu

- 1) Bagi investor penelitian tentang kualitas audit membantu investor untuk meningkatkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit oleh KAP dengan kualitas audit yang tinggi.
- 2) Bagi perusahaan perbankan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui cara memilih KAP dengan hasil audit yang berkualitas.
- 3) Penelitian ini juga bermanfaat bagi auditor, penelitian tentang kualitas audit memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, seperti teknik audit yang efektif, standar profesional, dan perkembangan terbaru dalam praktik audit. Ini membantu auditor meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan, atau *agency theory*, adalah kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan pengelola dana (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan adalah “*a contract under which one or more persons (the principal) engage another person (the agent) to perform some service their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.*” Adanya hubungan keagenan mengindikasikan bahwa adanya kesenjangan kepemilikan informasi agen terhadap *principal* (Wahyuni, 2022:337). Dalam konteks perusahaan, *principal* biasanya merujuk kepada investor atau pemegang saham, sementara *agent* merujuk kepada manajer yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan yang mereka kelola. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk menyelesaikan konflik keagenan yang dihasilkan dari tujuan mitra kerja sama yang berbeda (Panjaitan, 2014).

Ketika prinsipal adalah pemilik modal tersendiri dan *agent* adalah manajer dan masing-masing cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri, maka terbentuklah teori keagenan. Konflik antara prinsipal dan *agent* seringkali disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Dalam upaya memaksimalkan keuntungan mereka, manajer diwajibkan membayar *agent*

atas layanan yang diberikan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun, *principal* sering kali sulit memantau aktivitas sehari-hari *agent* di perusahaan.

Di sisi lain, *agent* mempunyai akses lebih besar terhadap data internal perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan manajer atau pemegang saham. Pada setiap periode, perwakilan diharuskan memberikan laporan pertanggungjawaban, biasanya dalam bentuk laporan keuangan, untuk memverifikasi bahwa mereka menjalankan instruksi kepala sekolah. Kepala sekolah akan menerima laporan ini sehingga dia dapat mengevaluasi kinerja perwakilannya.

Dalam lingkungan keagenan, pihak ketiga yang tidak memihak, seperti auditor independen, diperlukan untuk bertindak sebagai perantara antara prinsipal dan *agent*. Memantau perilaku *agent* sebagai *agent* dan memastikan bahwa *agent* bertindak demi kepentingan terbaik *agent* adalah tanggung jawab auditor independen. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk meminta pertanggungjawaban prinsipal dan dianggap sebagai pihak yang dapat memediasi permasalahan antara prinsipal dan *agent*.

Alasan digunakannya *agency teory* dalam penelitian ini didasari oleh teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan seluruh variabel yang digunakan, tidak hanya satu variabel. Teori agensi umumnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan *agent* (manajemen) dalam suatu organisasi. Dalam konteks penelitian ini, teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan peran komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi masalah agensi antara manajemen dan pemilik, *Fee* audit yang wajar dapat mempengaruhi independensi auditor

dan kualitas audit yang merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi masalah agensi, rotasi KAP dapat mempengaruhi independensi auditor dan kualitas audit yang juga berkaitan dengan masalah agensi, Ukuran perusahaan klien Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kompleksitas audit dan risiko agensi yang dihadapi oleh auditor dan Spesialisasi auditor dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas audit, yang berdampak pada masalah agensi.

2.1.2 Kualitas Audit

Audit sangat penting bagi bisnis karena kredibilitas laporan keuangan manajemen sangat dipengaruhi oleh evaluasi auditor sebagai pihak ketiga yang tidak bias. Secara umum, audit adalah proses metodelis yang melibatkan pengumpulan dan penilaian data faktual mengenai klaim yang dibuat tentang peristiwa dan kegiatan ekonomi untuk menilai seberapa baik mereka mematuhi standar yang telah ditentukan sebelumnya yang relevan dan untuk memberikan hasil kepada pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2016).

Audit berkualitas tinggi diperlukan untuk memberikan laporan keuangan yang dapat dipercaya yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam melakukan audit, auditor harus kompeten, independen dan profesional Halim (2008) dan De Angelo (2018) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mengungkap pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Kualitas audit adalah kemungkinan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien (Adhi dan Pamudji, 2022). Dimensi atau indikator kualitas audit antara lain: Kompetensi

yaitu auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai dalam bidang auditing dan akuntansi, Independensi yaitu auditor harus memiliki sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain, Kecermatan profesional yaitu auditor harus menggunakan ketelitian dan keterampilan profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Profesionalisme dan independensi adalah aspek kunci dalam menjaga kualitas audit (Hartadi, 2012). Pengungkapan auditor atas temuan pemeriksaan harus menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingannya sendiri atau motif egois. Informasi yang jelas dan konsisten tentang hasil audit akan menghasilkan audit berkualitas tinggi dan juga berdampak positif terhadap citra kantor akuntan.

2.1.3 Komite Audit

Sebagai bagian penting dari dewan direksi suatu perusahaan, komite audit bertugas untuk memastikan independensi auditor eksternal terhadap manajemen (Arens *et al.*, 2014). Berdasarkan BEJ Kep-315/JSX/06/2000, Direksi membentuk Komite Audit untuk mendukung Direksi dalam mengkaji dan mengawasi pengelolaan Perseroan.

Komite audit dapat memberikan saran tentang kebijakan pengendalian internal dalam hal keuangan akuntansi dan akuntansi. Komite audit juga memiliki peran dalam mengurangi perilaku oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajemen, terutama dalam konteks manajemen laba, melalui pengawasan terhadap laporan keuangan dan proses audit eksternal perusahaan (Hartono dan Laksito, 2022). Studi oleh Syaifulloh dan

Khikmah (2020) dan Maong (2022) menemukan bahwa komite audit meningkatkan mutu audit.

Komite audit merupakan organisasi penting untuk melindungi keakuratan dan kualitas informasi keuangan perusahaan. Menurut Arens *et al.*, (2014) anggota dewan membentuk komite audit, yang bertugas menegakkan independensi auditor eksternal dan hubungan kerja manajemen-auditor eksternal. Mereka sangat penting dalam memastikan laporan keuangan bisnis disiapkan dengan jujur dan sesuai dengan semua undang-undang akuntansi yang relevan.

Komite audit memiliki sejumlah tanggung jawab utama. Pertama, mereka membantu dalam pemilihan dan pemantauan auditor eksternal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa auditor eksternal yang dipilih adalah independen dan memiliki kompetensi yang diperlukan. Kedua, komite audit melakukan pengawasan terhadap praktik akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan, serta memberikan rekomendasi kepada dewan direksi untuk perbaikan yang diperlukan. Ketiga, mereka memantau perubahan regulasi dan peraturan yang dapat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan. Keempat, komite audit memainkan peran penting dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan pelaporan keuangan dan pengelolaan perusahaan secara umum.

2.1.4 Fee Audit

Fee audit adalah kompensasi yang diberikan klien untuk auditor atas audit yang telah dilakukan. Menurut Agustini (2020) ketentuan besaran *fee* audit sudah melewati persetujuan bersama antara klien dan auditor. Dalam

De Angelo (1981) *fee* audit adalah perolehan yang ukurannya beragam tergantung dari besarnya tanggung jawab tugas audit yang dilakukan, meliputi besar kecilnya perusahaan yang diaudit, tingkat kerumitan yang akan dihadapi auditor sehingga menimbulkan beberapa risiko yang akan dihadapi auditor yang berpengaruh kepada reputasi akuntan publik maupun kantor akuntan publik. Bayaran setimpal sesuai besaran tugas yang diterima audit dapat membuat kinerja auditor menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan audit dengan kualitas yang wajar dan layak disajikan kepada masyarakat umum. Menurut penelitian Hartadi, (2012) saling kompromi dapat terjadi ketika melakukan negosiasi biaya dengan manajemen sehingga dapat menurunkan kualitas laporan yang telah diaudit. Karena saling kompromi seperti itu dapat melemahkan upaya menjaga kualitas audit, tindakan ini berisiko mengikis profesionalisme.

Biaya yang terlalu rendah untuk jasa audit dapat membahayakan kepentingan pribadi dan melanggar kode etik profesi akuntan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Manajemen Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016. Oleh karena itu, akuntan harus membebaskan biaya penuh untuk layanan audit untuk melaksanakan prosedur audit yang tepat. Pada tanggal 2 Juli 2008, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengeluarkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008, yang menguraikan pedoman penetapan *fee* audit. Selain kebutuhan klien mereka, akuntan juga harus memperhitungkan independensi mereka, kualifikasi profesional, kewajiban dan tanggung jawab hukum, tugas yang berhubungan dengan pekerjaan, kerumitan pekerjaan, kendala waktu, dan penggunaan

waktu mereka secara efisien. menyediakan kerangka kerja yang seragam untuk mencari tahu tingkat biaya.

2.1.5 Rotasi Kantor Akuntan Publik

Sebuah firma jasa akuntansi tertarik dengan kasus Enron yang melibatkan Arthur Andersen. Menteri Keuangan Republik Indonesia telah mengeluarkan undang-undang baru menanggapi skandal Enron, aturan perundang-undangan Yakini, UU No 5 Tahun 2011, yang menyebutkan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis untuk paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, Pasal 11 ayat (1) menyatakan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Berdasarkan PMK Nomor 186 Tahun 2021 yang menyatakan, Akuntan Publik wajib mendirikan atau menjadi rekan pada KAP dalam jangka waktu 6 (enam) bulan sejak izin Akuntan Publik yang bersangkutan ditetapkan.

Untuk menjaga independensi auditor KAP, penyedia jasa akuntan publik sepakat untuk menerapkan kewajiban rotasi akuntan publik. Rotasi KAP adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan permintaan suatu organisasi atau perusahaan untuk mengganti kantor akuntan (Ramdani, 2012). KAPasitas auditor untuk melakukan tugas audit mereka secara independen dan akurat dapat dipengaruhi oleh hubungan jangka panjang mereka dengan pelanggan (Nugrahanti, 2014). Kualitas audit dapat menurun jika auditor

merotasi pekerjaannya sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 154/PMK.01/2017, yang diterbitkan pada tanggal 4 November 2017. Peraturan ini mengatur mengenai jasa audit umum atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan merupakan bagian dari upaya untuk menjaga independensi auditor melalui mekanisme rotasi.

Selain itu, melalui Keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan ini menegaskan bahwa auditor yang sama tidak boleh memberikan jasa audit kepada entitas yang sama lebih dari lima tahun berturut-turut. Setelah periode tersebut, KAP harus melakukan rotasi untuk menjaga independensi dan objektivitas dalam proses audit.

2.1.6 Ukuran Perusahaan Klien

Besar kecilnya perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan klien. Indikator seperti total aset, jumlah pekerja, total penjualan bersih, dan KAPitalisasi pasar dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Besarnya modal investasi bertambah seiring dengan besarnya aset perusahaan. Pendapatan dan keuntungan perusahaan meningkat seiring dengan penjualan. Selain itu, KAPitalisasi pasar yang besar menandakan perusahaan tersebut lebih dikenal di masyarakat (Darya dan Puspitasari, 2017).

Perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil adalah tiga kategori umum yang digunakan untuk mengklasifikasikan ukuran bisnis. Usaha kecil sering memiliki sistem pengawasan yang lebih lemah dan kurang

mendapat perhatian dari pemegang saham, menurut Paramita dan Latrini (2015) Paramita dan Latrini (2015). Akibatnya, peningkatan kualitas audit akan lebih jelas pada bisnis kecil. Bisnis besar, bagaimanapun, memiliki sistem pengendalian internal yang unggul daripada bisnis kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar tidak banyak terpengaruh oleh peningkatan kualitas audit (Nugrahanti, 2014).

Perusahaan besar seringkali memilih KAP dengan harga audit yang tinggi dan reputasi yang baik untuk mencapai kualitas audit yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan kecil seringkali memilih KAP yang lebih kecil untuk audit mereka dalam upaya mengurangi biaya. Meskipun mungkin tidak sebanding dengan tingkat audit yang dilakukan oleh KAP besar, namun kualitas audit yang dilakukan oleh KAP kecil tetap baik.

2.1.7 Spesialisasi Auditor

Tingkat kedalaman pengetahuan dan keahlian yang dimiliki seorang auditor pada suatu industri atau perusahaan tertentu dikenal dengan istilah keahlian auditor. Auditor khusus memiliki pengetahuan mendalam tentang operasi organisasi, program akuntansi spesifik, dan karakteristik bisnis unik industri tersebut. Mereka dapat melakukan audit berkualitas tinggi karena mereka memiliki keahlian audit yang baik dan mengumpulkan informasi tersebut (Arens *et al.*, 2014).

Setiap industri memiliki metode akuntansi, konsep panduan, dan karakteristik bisnisnya sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman mengenai operasi organisasi, auditor harus memiliki pengetahuan mendalam tentang industri dan bisnis klien. Ini merupakan

langkah penting untuk meningkatkan efisiensi proses audit (Arens *et al.*,2014:253).

Spesialisasi auditor merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia audit, terutama saat berurusan dengan klien-klien di berbagai industri yang berbeda. Auditor yang berspesialisasi memiliki keunggulan dalam memahami secara mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan bisnis dan industri tertentu. Mereka dapat fokus pada nuansa khusus yang ada dalam industri tersebut, termasuk regulasi, praktik terbaik, tren, dan karakteristik unik lainnya. Akibatnya, auditor yang berspesialisasi memiliki kelebihan dalam melakukan audit yang komprehensif dan mengidentifikasi risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi klien mereka.

Selain itu, spesialisasi auditor juga memungkinkan mereka untuk lebih efisien dalam melakukan audit. Mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang sistem akuntansi yang digunakan dalam industri tersebut, sehingga dapat dengan cepat mengidentifikasi ketidaksesuaian atau potensi masalah. Hal ini dapat menghemat waktu selama proses audit dan meningkatkan kualitas hasil audit.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu hendaknya selalu diungKAPkan karena dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang berharga bagi penulis berikut merangkum penelitian sebelumnya mengenai dampak komite audit, *fee* audit, rotasi terbatas, ukuran perusahaan klien, dan keahlian auditor terhadap kualitas audit.

Fitriani (2019) Berjudul “Pengaruh Masa Kerja, Spesialisasi Audit Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia)”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling kategori Perbankan Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2014 –2018 yang menghasilkan 13 sampel Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan multiple metode analisis regresi linier menggunakan IBM SPSS Statistics 24. Penelitian ini menghasilkan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, variabel komite audit yang berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan spesialisasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Fauziyyah dan Praptiningsih (2020) Berjudul “Pengaruh Audit *Fee*, Audit Tenure, dan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel Independen yaitu Audit *Fee*, Audit Tenure, dan Rotasi KAP dan variabel Dependen yaitu Kualitas Audit. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit *Fee* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, audit tenure dan rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Fadhilah dan Halmawati (2021) Berjudul “Pengaruh *Workload*, Spesialisasi Auditor, Rotasi KAP, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel Independen; *Workload*, Spesialisasi Auditor, Rotasi KAP dan Komite Audit Dependen; Kualitas Audit. Sampel penelitian dipilih melalui metode purposive sampling dan menggunakan regresi berganda sebagai dasar analisisnya. Hasil penelitian

yang diperoleh dari penelitian ini *Workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil audit, spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, rotasi KAP dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Silaban dan Mayangsari (2022) Berjudul “Pengaruh Rotasi Audit, *Fee* Audit, Jumlah Partner, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini menggunakan variabel independen Rotasi Audit, *Fee* Audit, Jumlah Partner, Reputasi KAP dan variabel dependen kualitas audit. Peneliti menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, dimana data perusahaan yang digunakan adalah data perusahaan perbankan sebanyak 46 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Selain itu, peneliti menggunakan metode discretionary accrual untuk pengumpulan data kualitas audit. Hasil akhir penelitian ini menemukan bahwa rotasi audit dan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Widiastutik dan Rustam (2022) Berjudul “Pengaruh *Fee* Audit dan *Audit delay* Terhadap Kualitas Audit di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Fee* Audit dan *Audit delay* dan variabel dependen kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan total 68 sampel yang terdiri dari 34 perusahaan dalam kurun waktu 2019-2020 yang kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit di masa pandemi Covid-19, sedangkan *audit delay* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit di masa pandemic Covid-19. Berdasarkan hasil pengolahan dan

analisis data pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fee Audit* berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit di masa pandemi Covid-19 pada perusahaan perbankan tahun 2020-2021. *Audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit di masa pandemi Covid-19 pada perusahaan perbankan tahun 2020-2021.

Hartono dan Laksito (2022) Berjudul “Pengaruh Audit Tenure, *Fee Audit*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, Komite Audit Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel Independen Pengaruh Audit Tenure, *Fee Audit*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor, Komite Audit dan variabel dependen yaitu kualitas audit. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak Audit tenure, *Fee Audit*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Spesialisasi Auditor dan Komite Audit atas Kualitas Audit. Variabel Kualitas Audit diproksikan dengan Opini *Going Concern* (diberi nilai 1) dan Opini *Non-Going Concern* (diberi nilai 0), dengan memakai *Logistik regression* untuk menguji data statistik. Penelitian ini memakai data dari perusahaan-perusahaan di industri energi yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2019. Dapat diambil kesimpulan didalam penelitian ini bahwa hanya Ukuran Kantor Akuntan Publik yang mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan audit tenure, *fee* audit, spesialisasi auditor dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Septiana (2022) Berjudul “Pengaruh Audit Tenure, *Time Budget Pressure*, Ukuran Perusahaan, Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu audit tenure, *Time*

Budget Pressure, ukuran perusahaan, dan spesialisasi auditor.” Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Variabel audit tenure dan Variabel *Time Budget Pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, Variabel spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Damayanti dan Aufa (2022) Berjudul “Pengaruh Audit *Fee* dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel Independen yaitu audit *fee* dan audit tenure sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Laporan-laporan tersebut diolah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari hasil analisis yang dilakukan secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit sedangkan Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Kualitas audit.

Mayangsari dan Sazangka (2023) Berjudul “Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Audit Tenure dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Audit Tenure dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik dan variabel dependen kualitas audit. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 119 data yang diperoleh dari perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian

yang telah diuraikan berkaitan dengan pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik, audit tenure, dan spesialisasi Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dalam situasi sebelum dan di saat Pandemi COVID-19, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran KAP dan Spesialisasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Fatmala (2023) Berjudul “Pengaruh Audit Tenure, *Audit delay* Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (Jii) Tahun 2018-2022)”. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Audit Tenure, *Audit delay* dan Spesialisasi Auditor dan variabel dependen kualitas audit. Teknik analisis data menggunakan software IBM SPSS Statistics 23. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Tenure dan *Audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sedangkan Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Merani, dkk. (2024) berjudul “Pengaruh Masa Kerja Audit, Ukuran Perusahaan dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Masa Kerja Audit, Ukuran Perusahaan dan *Fee* Audit, Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen yakni Masa Kerja Audit, Ukuran Perusahaan dan *Fee* Audit terhadap variabel dependen kualitas audit Yakini kualitas audit terhadap perusahaan subsektor Dipergunakan sampel sebanyak 28 perusahaan yang diperoleh denganteknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yang

dilakukan yakni regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan alat bantu Eviews 12. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan masa kerja audit dan *fee* audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit perbankan yang terdaftar di BEI.

Pratiwi, dkk. (2023) berjudul Pengaruh *Audit delay* dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. Variabel independen pada penelitian ini yaitu Pengaruh *Audit delay* dan *Fee* Audit Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (logistik regression) dalam menganalisis data dengan mengolah data menggunakan SPSS 25. Penelitian ini menggunakan data dari laporan tahunan dan laporan auditor independen perusahaan perbankan tahun 2019 – 2022 yang diperoleh melalui website resmi www.idx.co.id. Dalam penelitian ini, data *audit delay* perusahaan sampel didapatkan dari selisih tanggal terselesaikannya laporan audit dengan tanggal penutupan tahun buku. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil uji penelitian, *audit delay* tidak berpengaruh kualitas audit, *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kristanti dan Blanka (2023), berjudul “pengaruh audit partner *Workload*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas audit”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu audit partner *Workload*, afiliasi KAP, ukuran perusahaan dan *leverage* dan variabel dependen yang

digunakan adalah kualitas audit. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan purposive sampling dengan jumlah akhir sampel yang didapat sebanyak 144 perusahaan. Metodologi yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa audit partner *Workload* dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan, afiliasi KAP dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Nurchayani, dkk. (2023) berjudul “*Influence Audit Fee , Tenure Audit and KAP Rotation on Audit Quality*”. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yang terdiri dari *fee* audit, audit tenure, dan rotasi KAP, serta satu variabel dependen yaitu kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metodologi causal explanatory, penelitian penjelasan kausal yang melibatkan penjelasan hubungan antar variabel dan mengevaluasi hipotesis yang dibuat sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat 4 perusahaan dan objek penelitian pada perusahaan perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2022. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee* audit, tenure audit, dan rotasi KAP mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hidayah, dkk. (2020) berjudul “*The Effect of the Size of Public Accounting Firms (KAP) and Specialist Auditors on Audit Quality with the Audit Committee as a Moderating Variable*”. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *the Size of Public Accounting Firms (KAP) and Specialist Auditors* dan variabel dependen yang digunakan adalah *Audit Quality*.

Sampel penelitian ini adalah laporan audit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Selanjutnya metode analisis data menggunakan uji MRA dengan SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya terdapat pengaruh positif antara ukuran KAP terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh komite audit.

Persamaan penelitian terletak pada fokus utama, yaitu menguji pengaruh komite audit dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Namun, penelitian ini menambahkan variabel-variabel lain seperti *fee* audit, rotasi KAP, dan ukuran perusahaan klien yang belum diuji pada penelitian sebelumnya. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada sampel yang digunakan, di mana penelitian ini fokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perbankan syariah di Indonesia. Perbedaan lainnya adalah pada teknik analisis, di mana penelitian ini menggunakan regresi logistik *analysis*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan regresi linier berganda, *Moderated Regression Analysis (MRA)*.